

PENGARUH MODEL MAKE A MATCH TERHADAP PEROLEHAN BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SDN 09 PONTIANAK BARAT

Lusiana,Marzuki,Sugiyono

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Dasar FKIP Untan Pontianak

Email : Lusiana_febrianty@yahoo.com

Abstract

This research aims to describe the influence of the use of a model Make a Match of the results of the learning civic education a student of class V SDN 09 West Pontianak. Research method used is experimental method with Quasi Eksperimental Design with Design Nonequivalent Control Group Design. Population in this research is all students grade V B and V C academic year 2016 / 2017 which consisted of 68 people. Subjects of the sample were V B students consisting of 34 students (experiments) and 34 students (control) V C class. The research instrument is a matter of multiple choice test with 35 questions. Based on data analysis, the average of post test control class result is 60,06 and average result of post test of experiment class 70,24. Based on the T test obtained $t_{arithmetic}$ 3,6930 and $t_{table} = 5\%$ equal to 1,998, which means $t_{arithmetic}$ (3,6930) > t_{tabel} (1,998), then alternative hypothesis be accepted. Of reckoning as effect size (ES), obtained effect size of 0,96 (high criteria). This means that the use of Make a Match model gives a high influences on students civic education learning outcomes in class V SDN 09 West Pontianak.

Keyword : Influence, Make a Match Learning of Model, Learning Result, Civic Education

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di semua jenjang pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:271), “Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”. Maftuh dan Sapriya (dalam Jakni, 2014:4) mengemukakan bahwa, “Tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civics inteliegence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual;

memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini selain harus memiliki kecerdasan yang tinggi juga harus memiliki kepribadian yang baik. Guru bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Udin S. Winataputra ,dkk (2008:1.18) yang menyatakan bahwa, “Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik”. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat diukur dari perolehan belajar yang didapatkan oleh peserta didik, karena apabila peserta didik

memperoleh nilai yang tinggi dalam pembelajaran maka dapat dipastikan peserta didik telah menguasai pembelajaran dengan baik. Menurut Umi Juliati (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=174854&val=2338&title=DAMPAK>) menyatakan bahwa, “Perolehan belajar adalah proses belajar yang dilakukan oleh bermacam-macam stimulus dari sekeliling orang yang belajar. Stimulus itu dapat berupa masukan (input) untuk proses belajar dan hasilnya adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati pada penampilan orang tersebut yang beragam dan kita dapat mengetahui implikasi dari proses belajar tersebut, dan dapat diamati bahwa belajar menimbulkan keadaan yang tetap pada orang yang belajar”.

Dalam proses pembelajaran diharapkan tidak hanya berpusat kepada guru saja (*teacher centered*) tetapi harus berpusat kepada peserta didik (*child centered*), hal ini supaya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Untuk mendapatkan informasi awal mengenai masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V B yaitu Sri Ngatini, S.Pd. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2016. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa pada saat melakukan pembelajaran metode pembelajaran yang sering digunakan yaitu metode ceramah dan tanya jawab.

Dalam menggunakan metode ceramah dibutuhkan adanya kemampuan guru dalam menjelaskan atau menyampaikan pembelajaran, supaya peserta didik tidak mudah jenuh pada materi yang disampaikan. Selain itu dalam melakukan tanya jawab guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola bahan yang ingin ditanyakan, hal ini agar bahan atau materi yang akan ditanyakan mendapat jawaban atau balikan yang baik dari peserta didik.

Dalam melakukan tanya jawab sebaiknya guru menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan menarik perhatian peserta didik. Dalam menggunakan metode ceramah sebaiknya menggunakan alat peraga, menggunakan interaksi dua arah dengan peserta didik, dan pada saat mengajar usahakan

menggunakan gaya mengajar yang bervariasi. Hal ini dilakukan agar pembelajaran yang telah dilakukan lebih bermakna bagi peserta didik. Kesulitan yang dihadapi pada saat melaksanakan pembelajaran PKn adalah kurang pemahannya peserta didik terhadap materi pelajaran.

Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perolehan belajar yang diperoleh diharapkan harus optimal. Perolehan belajar yang optimal ditunjukkan dengan nilai yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun pada kenyataannya, perolehan belajar peserta didik kelas VB semester 2 tahun ajaran 2015/2016 tergolong rendah, hal ini terlihat dari perolehan belajar yang hanya mencapai 63,25, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70 sehingga dapat dinyatakan belum tuntas dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yaitu model yang dapat menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, model yang dapat menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti pembelajaran sehingga mampu meningkatkan perolehan belajar peserta didik yang mencapai taraf ketuntasan belajar. Hal terpenting dalam pembelajaran PKn dengan ruang lingkup yang luas ini adalah tumbuhnya minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Minat peserta didik dapat muncul dengan sendirinya jika diberikan suatu pembelajaran yang menarik perhatiannya. Jika peserta didik sudah memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran, maka perolehan belajar yang didapatkan juga akan maksimal. Rasa jenuh, stres karena banyaknya materi yang harus dihafal akan hilang, digantikan dengan minat yang tinggi terhadap pembelajaran. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Make a Match*.

Model *Make a Match* dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Menurut Lorna Curran (dalam Aris Shoimin, 2014:98) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran *Make a Match* merupakan model yang ciri utamanya adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau

pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran”. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015:56) mengemukakan bahwa, kelebihan model *Make a Match* adalah mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa, mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal, suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis, dan munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa. Model *Make a Match* menggunakan prinsip belajar sambil bermain yang tentunya sesuai dengan jiwa peserta didik. Dalam model pembelajaran *Make a Match* terdapat prosedur-prosedur pelaksanaannya. Menurut Miftahul Huda (2011:135) mengemukakan bahwa prosedur pelaksanaan model pembelajaran *Make a Match* antara lain: (1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian); (2) setiap siswa mendapatkan satu buah kartu; (3) setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya; (4) siswa bisa juga bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain yang memegang kartu yang berhubungan. Model *Make a Match* ini sangat tepat digunakan jika ingin meneliti masalah yang ada hubungannya dengan perolehan belajar peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan penelitian dengan mengenai “Pengaruh Model *Make A Match* terhadap Perolehan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Barat”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Menurut Subana dan sudrajat (2011:95) menyatakan bahwa, “Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang menguji hipotesis berbentuk hubungan sebab-akibat melalui pemanipulasian variabel independen (misalnya: *treatment, stimulus, kondisi*) dan menguji perubahan yang diakibatkan oleh pemanipulasian tersebut”. Bentuk penelitian yang digunakan yaitu *Quasy*

Experimental Design, dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V yang terdiri dari kelas V B dan Kelas V C dengan jumlah 68 peserta didik. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yaitu teknik *Probability Sampling* dengan jenis *Simple Random Sampling*, karena setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel, dan pemilihan anggota sampel dari populasi akan dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas V B terdiri atas 34 peserta didik (kelas eksperimen) dan kelas V C terdiri atas 34 peserta didik (kelas kontrol).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran. Menurut Hadari Nawawi (2015:101) menyatakan bahwa, “Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan. Teknik pengukuran dipilih karena data yang dikumpulkan berupa nilai dari tes tertulis peserta didik yang dilakukan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Make a Match* di kelas V B (kelas eksperimen) dan tanpa menggunakan model *Make a Match* di kelas V C (kelas kontrol) Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Barat. Alat pengumpul data yang digunakan berupa tes tertulis *pre-test* dan *post-test* berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 35 soal. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas 3 tahap, yaitu : 1) tahap persiapan 2) tahap pelaksanaan 3) tahap akhir.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) melakukan observasi ke Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Barat yang menjadi tempat untuk melakukan penelitian; (2) melakukan diskusi dengan guru kelas yang peserta didiknya menjadi objek penelitian dan menyampaikan tujuan yang diinginkan dalam penelitian; (3) menyiapkan perangkat pembelajaran berupa

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kisi-kisi soal *pre-test* dan *post-test* beserta kunci jawabannya, dan pedoman penskoran; (4) melakukan validasi instrumen penelitian; (5) melakukan uji coba soal untuk diuji validitas dan reliabilitas pada sekolah lain; (6) menganalisis data hasil uji coba soal tes (reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda); (7) merevisi instrumen penelitian berdasarkan uji coba soal yang telah dilakukan; (8) soal-soal yang telah diperbaiki dari hasil analisis akan dijadikan alat pengumpulan data perolehan belajar peserta didik di tempat penelitian dilakukan; (9) menentukan jadwal pelaksanaan penelitian yang disesuaikan dengan jadwal belajar Pkn di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Barat.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) sebelum melakukan pembelajaran dengan *Make a Match*, diberikan *pre-test* untuk mengetahui kondisi awal peserta didik; (2) melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Make a Match* sesuai dengan langkah-langkahnya; (3) memberikan *post-test* berupa soal-soal yang telah disediakan; (4) menganalisis data untuk dapat mengetahui hasil dari test yang telah dilakukan.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain (1) kegiatan mengolah data; (2) kegiatan menganalisis data (hasil tes *pre-test* dan *post-test*); (3) kesimpulan dan penyusunan laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Make a Match* terhadap perolehan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Barat. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 68 peserta didik yang terdiri dari 34 peserta didik di kelas V B (eksperimen) dan 34 peserta didik di kelas V C (kontrol). Seluruh peserta didik di kedua kelas diberikan tes pendahuluan dan tes akhir berupa 35 soal pilihan ganda. Dari sampel tersebut diperoleh data perolehan belajar yang meliputi (1) perolehan belajar peserta didik di kelas V B (eksperimen), yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*; (2) perolehan belajar peserta didik di kelas V C (kontrol), tanpa menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Data perolehan hasil *post-test* peserta didik dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rata-rata (X)	60,38	70,24	55,32	60,06
Standar Deviasi	11,08	12,12	11,96	10,56
Uji Normalitas (X^2)	3,6426	7,2800	3,1494	4,2258
	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
Uji Homogenitas (F)	1,16		1,32	
Uji Hipotesis (t)	1,8094		3,6930	

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata *pre-test* peserta didik di kelas eksperimen sebesar 60,38 dan rata-rata *pre-test* di kelas kontrol sebesar 55,32. Sedangkan rata-rata *post-test* peserta didik di kelas eksperimen sebesar 70,24 dan rata-rata di kelas kontrol sebesar 60,06. Untuk mengetahui kemampuan

awal peserta didik, maka data perolehan rata-rata dan standar deviasi *pre-test* dari kedua kelas dapat dianalisis dengan melakukan uji normalitas data. Hal pertama yang dilakukan yaitu menguji normalitas data *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji normalitas data *pre-test* kelas eksperimen diperoleh

$\chi^2_{hitung} = 3,6426$ dibandingkan dengan χ^2_{tabel} pada taraf signifikan (α) = 5 % dan dk = 4 diperoleh $\chi^2_{tabel} = 9,488$. Hal ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $3,6426 < 9,488$ itu berarti data *pre-test* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada *pre-test* kelas kontrol diperoleh $\chi^2_{hitung} = 3,1494$ dibandingkan dengan χ^2_{tabel} pada taraf signifikan (α) = 5% dan dk= 4 diperoleh $\chi^2_{tabel} = 9,488$. Hal ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $3,1494 < 9,488$ itu berarti data *pre-test* pada kelas kontrol berdistribusi normal. Karena *pre-test* pada kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menguji homogenitas.

Dari hasil uji homogenitas varians pada data *pre-test* diperoleh $F_{hitung} = 1,16$ dibandingkan dengan F_{tabel} , dengan dk pembilang= $(34-1) = 33$ dan dk penyebut = $(34-1) = 33$ dengan taraf signifikan (α) = 5%, jika dilihat pada tabel maka nilai dengan dk pembilang 33 dan dk penyebut 33 adalah 1,802, karena $F_{hitung} 1,16 < 1,802$ maka data *pre-test* pada kedua kelas penelitian adalah homogen. Karena kedua data berdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan melakukan uji-t dengan rumus *separated varians*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan uji t (*separated varians*) pada data *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol di dapat $t_{hitung} = 1,8094$ pada taraf signifikan (α) = 5% dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 66$ dengan taraf signifikan (α) = 5% diperoleh $t_{tabel} = 1,998$ ternyata $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,8094 < 1,998$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama.

Selanjutnya pada data penelitian *post-test* terlihat bahwa rata-rata *post-test* kelas eksperimen dan kontrol sebesar 70,24 dan 60,06. Hal ini dapat terlihat bahwa rata-rata *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata *post-test* kelas kontrol yaitu dengan selisih 10,18. Jika dibandingkan dengan sebelum diberi perlakuan terdapat perubahan

perolehan belajar yang meningkat. Kemudian untuk melihat penyebaran data kedua kelompok dilakukan perhitungan standar deviasi (SD). Hasil perhitungan standar deviasi (SD) pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol yaitu pada kelas eksperimen sebesar 12,12 dan pada kelas kontrol sebesar 10,56. Hal ini menunjukkan bahwa data *post-test* pada kelas eksperimen lebih tersebar merata jika dibanding dengan kelas kontrol. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara kemampuan peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol maka dilakukan analisis data.

Hal pertama yang dilakukan yaitu menguji normalitas data *post-test* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji normalitas data *post-test* kelas eksperimen diperoleh $\chi^2_{hitung} = 7,2800$ dibandingkan dengan χ^2_{tabel} pada taraf signifikan (α) = 5 % dan dk = 4 diperoleh $\chi^2_{tabel} = 9,488$. Ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $7,2800 < 9,488$ ini berarti data *post-test* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol data *post-test* kelas kontrol diperoleh $\chi^2_{hitung} = 4,2258$ dibandingkan dengan χ^2_{tabel} pada taraf signifikan (α) = 5% dan dk= 4 diperoleh $\chi^2_{tabel} = 9,488$. Ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $4,2258 < 9,488$ ini berarti data *post-test* pada kelas kontrol berdistribusi normal. Karena *post-test* pada kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menguji homogenitas.

Dari hasil uji homogenitas data *post-test* diperoleh $F_{hitung} = 1,32$ dibandingkan dengan F_{tabel} , dengan dk pembilang= $(34-1) = 33$ dan dk penyebut = $(34-1) = 33$ dengan taraf signifikan (α) = 5%, jika dilihat pada tabel maka nilai dengan dk pembilang 33 dan dk penyebut 33 adalah 1,802, karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $1,32 < 1,802$ maka data *post-test* pada kedua kelas penelitian adalah homogen. Karena kedua data berdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan melakukan uji-t dengan rumus *separated varians*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan uji t (*separated varian*) pada data *post-test* kelas eksperimen dan kontrol di dapat $t_{hitung} = 3,6930$ pada taraf signifikan (α) =

5% dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 66$ dengan taraf signifikan (α) = 5% diperoleh $t_{tabel} = 1,998$ ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,6930 > 1,998$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil *post-test* pada kelas eksperimen dan kontrol.

Dari hasil perhitungan effect size, diperoleh ES sebesar 0,96 yang termasuk kriteria tinggi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap perolehan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Barat.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Mei 2017 sampai dengan tanggal 31 Mei 2017 di kelas V B (eksperimen) dan kelas V C (kontrol) SDN 09 Pontianak Barat. Adapun kelompok peserta didik di kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada materi pada menghargai keputusan bersama, dan kelompok peserta didik yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan pada setiap kelas dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada materi pada menghargai keputusan bersama dilaksanakan dengan guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban mengenai materi menghargai keputusan bersama. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban. Setiap peserta didik diberikan waktu untuk memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). Misalnya : memegang kartu soal yang bertuliskan "Musyawarah Mufakat" akan berpasangan

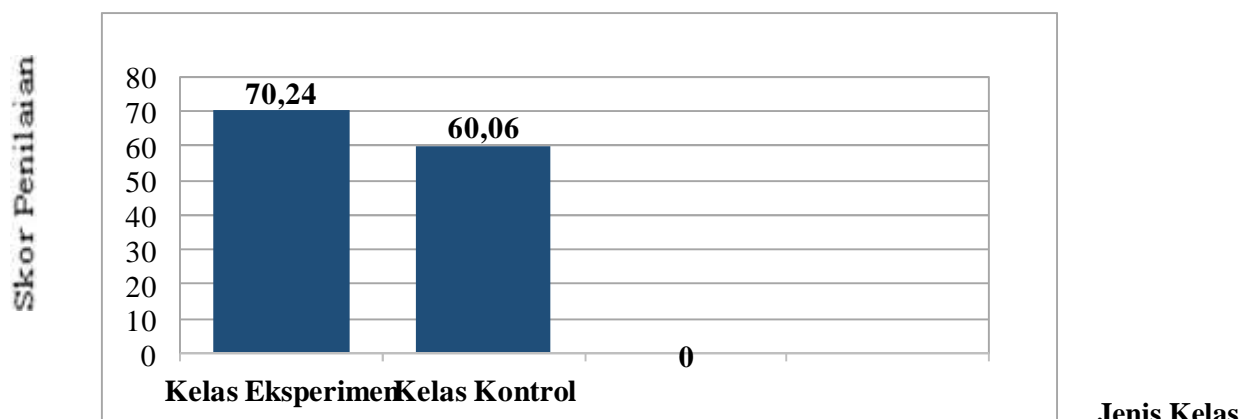
dengan yang memegang kartu jawaban bertuliskan "Keputusan Bersama". Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Sedangkan peserta didik yang tidak dapat menjawab dengan benar akan diberi hukuman (sesuai kesepakatan bersama).

Berdasarkan data hasil belajar *post-test* rata-rata perolehan belajar peserta didik pada materi menghargai keputusan bersama yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Rata-rata perolehan belajar peserta didik di kelas eksperimen sebesar 70,24 dan di kelas kontrol sebesar 60,06. Selisih rata-rata hasil belajar kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 10,18.

Sehingga setelah dilakukan perhitungan uji hipotesis perbedaan dua rata-rata perolehan belajar peserta didik pada materi menghargai keputusan bersama diperoleh t_{hitung} sebesar 3,6930 dan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 34 + 34 - 2 = 66$) sebesar 1,998. Karena $t_{hitung} (3,6930) > t_{tabel} (1,998)$, dengan demikian maka H_a diterima. Artinya, rata-rata perolehan belajar peserta didik pada materi menghargai keputusan bersama pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dan pada kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *Match a Match* memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan pengujian hipotesis terhadap perbedaan perolehan belajar peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen membuktikan bahwa pemberian perlakuan yang berbeda pada kedua kelas memberikan pengaruh terhadap perbedaan perolehan belajar peserta didik pada kedua kelas tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata perolehan belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match* dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Perbedaan rata-rata perolehan belajar peserta didik di kelas kontrol dan di kelas eksperimen dapat dilihat pada grafik 1 berikut:

Grafik 1. Rata-rata Perolehan Belajar Peserta Didik



Berdasarkan Grafik 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata perolehan belajar peserta didik, perolehan belajar peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen rata-rata perolehan belajar *post-test* peserta didik sebesar 70,24 dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan di kelas kontrol rata-rata perolehan belajar *post-test* peserta didik sebesar 60,06 tanpa menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Tingginya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Make a Match* terhadap perolehan belajar peserta didik dihitung menggunakan rumus *effect size*. Dari perhitungan, didapatkan bahwa *effect size* sebesar 0,96 dengan kategori tinggi. Dengan *effect size* yang berkategori tinggi ini membuktikan bahwa model *Make a Match* memberikan pengaruh yang tinggi terhadap perolehan belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan model *Make a Match* ini memiliki kelebihan yaitu mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, materi yang disampaikan dapat menarik perhatian peserta didik, munculnya kerja sama antar peserta didik, dan dapat meningkatkan perolehan belajar peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil tes peserta didik, dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan

antara perolehan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Barat yang menggunakan dan tanpa menggunakan model *Make a Match* yaitu perolehan belajar peserta didik yang menggunakan model *Make a Match* adalah 70,24, sedangkan perolehan belajar peserta didik tanpa menggunakan model *Make a Match* adalah 60,06; (2) Berdasarkan pengujian hipotesis (uji-t) menggunakan t-test *separated varians* diperoleh t_{hitung} data *post test* sebesar 3,6930 dengan t_{tabel} untuk taraf signifikansi = 5% dan $dk = 66$ sebesar 1,998, karena $t_{hitung} (3,6930) > t_{tabel} (1,998)$ maka H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Make a Match* terhadap perolehan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Barat; (3) Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match* memberikan pengaruh yang tinggi terhadap perolehan belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan *effect size* sebesar 0,96 yang tergolong tinggi.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh yang positif terhadap perolehan belajar peserta didik. Untuk itu disarankan kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran tersebut dalam kegiatan

pembelajaran sebagai alternatif model pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar. (2) bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan model *Make a Match* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebaiknya tidak hanya digunakan di kelas V saja namun juga bisa digunakan di kelas rendah, hal ini karena model *Make a Match* ini mempunyai kelebihan yaitu bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aris Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hadari Nawawi. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Bandung: Gadjah Mada University Press.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Kata Pena.
- Jakni. (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfa Beta.
- Miftahul Huda. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Subana dan Sudrajat. (2011). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Udin S. Winataputra. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Umi Juliati. (2014). Dampak Pembelajaran Tematik Terhadap Perolehan Belajar Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar Negeri 01 Nanga Dedai. (online). ([http://download.portalgaruda.org/article.php?article=174854&val=2338&title=DAMPAK](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=174854&val=2338&title=DAMPAK_diakses_tanggal_29_Maret_2017))_diakses tanggal 29 Maret 2017.